

**THE EXPERIENCES OF FEMALE EMPLOYEES WORKING IN  
SEMARANG CLASS I PRISON: A DESCRIPTIVE  
PHENOMENOLOGICAL STUDY**

**Karisa Hasna Khotimah, Dian Veronika Sakti Kaloeti**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, 50275

[karisahasna9@gmail.com](mailto:karisahasna9@gmail.com)

**ABSTRACT**

The working environment of a class I correctional institution (Lapas) is a high-risk, male-dominated work context, which allows female employees to face unique professional demands, gender dynamics, and psychosocial pressures. This study aims to understand the experiences of female employees working in Semarang Class I Prison. This study uses a qualitative approach with a descriptive phenomenological method. The research participants were three female employees of Semarang Class I Prison who were selected purposively. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using descriptive phenomenological analysis steps to identify essential themes of the participants' experiences. The results of the study indicate six essential themes, namely: (1) Adjusting to the realities of a new workplace, (2) Facing diverse demands in work in the prison, (3) Experiences as a woman in a masculine and high-risk work environment, (4) Availability of social support and collaboration from colleagues, (5) Family as a supporter and source of meaning, and (6) Feelings at work and personal growth. The findings indicate that the experiences of female employees working in Semarang Class I Prison are a complex, dynamic, and adaptive process. These experiences are not only related to the implementation of work tasks, but also include how participants interpret, respond to, and adapt to the various demands that arise in a typical work environment.

**Keywords:** experience, lived experience, female workers, correctional institutions, descriptive phenomenology

**PENGALAMAN PEGAWAI PEREMPUAN YANG BEKERJA DI  
LAPAS KELAS I SEMARANG: STUDI FENOMENOLOGI  
DESKRIPTIF**

**Karisa Hasna Khotimah, Dian Veronika Sakti Kaloeti**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, 50275

[karisahasna9@gmail.com](mailto:karisahasna9@gmail.com)

**ABSTRAK**

Lingkungan kerja lembaga pemasyarakatan (Lapas) Kelas I merupakan konteks kerja berisiko yang didominasi laki-laki sehingga memungkinkan pegawai perempuan menghadapi tuntutan profesional, dinamika gender, serta tekanan psikososial yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman pegawai perempuan yang bekerja di Lapas Kelas I Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif. Partisipan penelitian berjumlah tiga orang pegawai perempuan Lapas Kelas I Semarang yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan langkah-langkah analisis fenomenologi deskriptif untuk mengidentifikasi tema esensial pengalaman partisipan. Hasil penelitian menunjukkan enam tema esensial, yaitu: (1) Menyesuaikan diri dengan realitas di tempat kerja baru, (2) Menghadapi beragam tuntutan dalam pekerjaan di Lapas, (3) Pengalaman sebagai perempuan di ruang lingkup kerja maskulin dan berisiko, (4) Ketersediaan dukungan sosial dan kolaborasi dari rekan kerja, (5) Keluarga sebagai pendukung dan sumber makna, dan (6) Perasaan di tempat kerja dan pertumbuhan diri. Temuan menunjukkan bahwa pengalaman pegawai perempuan yang bekerja di Lapas Kelas I Semarang merupakan proses yang kompleks, dinamis, dan penuh penyesuaian. Pengalaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan tugas kerja, tetapi juga mencakup bagaimana partisipan memaknai, merespons, dan beradaptasi terhadap berbagai tuntutan yang muncul dalam lingkungan kerja yang khas.

**Kata kunci:** pengalaman, *lived experience*, pekerja perempuan, lembaga pemasyarakatan, fenomenologi deskriptif

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Segregasi gender dalam dunia kerja secara historis membatasi akses perempuan ke berbagai sektor pekerjaan, terutama yang melibatkan otoritas, risiko fisik, atau beroperasi dalam lingkungan dengan populasi laki-laki. Institusi seperti militer, kepolisian, pemadam kebakaran, dan lembaga pemasyarakatan secara tradisional didominasi oleh laki-laki, baik dalam struktur kepegawaian maupun budaya kerja yang terbentuk. Meskipun dalam beberapa dekade terakhir partisipasi perempuan di sektor-sektor tersebut meningkat, kehadiran mereka tetap sebagai minoritas numerik yang berinteraksi dengan norma dan praktik kerja yang telah lama terbentuk dalam konteks maskulin. Dinamika ini menghadirkan pertanyaan tentang bagaimana perempuan mengalami dan memaknai keberadaan mereka dalam ruang kerja yang secara demografis dan kultural didominasi oleh laki-laki.

Torre dan Jacobs (2021) dalam studinya menemukan bahwa jika dibandingkan dekade sebelumnya, saat ini banyak perempuan memilih untuk bekerja di bidang yang didominasi laki-laki dan bertahan di sana. Berbagai bidang pekerjaan yang didominasi laki-laki dapat melibatkan perempuan, akan tetapi masih banyak pekerjaan yang tidak memungkinkan mereka untuk terlibat. Maskulinisasi perilaku bukanlah satu-satunya pilihan yang dimiliki perempuan untuk mendapatkan rasa hormat dari rekan-rekan di tempat kerja. Perempuan dapat memperkenalkan nilai-nilai yang secara tradisional dianggap feminin ke dalam

ruang maskulin (Musonda, 2020).

Perempuan dapat memberikan kontribusi positif pada suatu fungsi. Sebagian besar perempuan yang bekerja di pertambangan tidak dapat bergabung dan berpartisipasi secara efektif, namun mereka dapat berperan dalam pekerjaan yang tidak langsung terlibat dengan fisik (Buss dkk., 2019). Pegawai perempuan di industri tambang mengalami ketidakpuasan yang tinggi karena gaji yang lebih rendah dibandingkan dengan rekan pria, serta diskriminasi berbasis gender hingga pelecehan seksual yang lebih banyak dilakukan oleh pihak dengan jabatan lebih tinggi (Kansake dkk., 2021). Ada pun perempuan yang bekerja di sektor konstruksi menghadapi persepsi negatif (Rosa dkk., 2017) karena bidang tersebut secara tradisional merupakan pekerjaan maskulin. Pada awal karier di konstruksi, perempuan telah mengalami tantangan terkait gender seperti dikecualikan dan diisolasi sehingga mereka merasa perlu menjadi tangguh untuk bertahan hidup dalam bidang yang didominasi laki-laki ini (Turner & Holdsworth, 2023). Penelitian pada sejumlah pekerja wanita kerah biru di Nigeria menemukan bahwa mereka yang bekerja di industri konstruksi memikul beban pemerataan status, pengucilan sosial, masalah hubungan suami istri, tuntutan kekuatan fisik, dan kemampuan profesional diragukan (Adisa dkk., 2021).

Selain bidang pertambangan dan konstruksi, adapun Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) yang dikategorikan secara tradisional sebagai lembaga yang didominasi oleh laki-laki. Bekerja di lingkungan forensik seperti Lapas menuntut penyesuaian yang tidak sederhana bagi staf. Staf yang bekerja di lingkungan ini menunjukkan sikap yang beragam, sikap positif dapat berkembang

seiring pengalaman, namun sikap negatif juga dapat muncul terutama ketika pelatihan yang diterima kurang memadai (Kılıç-Demir & Kızılpınar, 2024). Penerapan praktik kerja yang efektif di ruang lingkup terkait forensik sangat bergantung pada sejumlah kondisi, seperti keterbukaan terhadap pengalaman, perhatian pada kebutuhan individu, serta kemampuan menjaga relasi interpersonal dalam sistem dengan tingkat keamanan tinggi (Lutz dkk., 2022; Sollied dkk., 2023; Sollied & Kvande, 2025).

Berbagai negara di sejumlah benua telah melibatkan perempuan untuk bekerja sebagai pegawai di Lapas yang secara khusus untuk narapidana laki-laki dewasa sebagaimana yang ditunjukkan dalam beberapa penelitian (misalnya, Miller dkk., 2023; Stevens dkk., 2024), termasuk Indonesia (Prasetyo dkk., 2019). UU RI Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menyatakan bahwa pemasyarakatan merupakan bagian dari sistem peradilan pidana yang mengatur perlakuan terhadap warga binaan berdasarkan usia, jenis kelamin, serta asesmen kebutuhan. Dalam pelaksanaannya, pegawai pemasyarakatan bertugas di bidang pembinaan, pengamanan, dan pembimbingan warga binaan. Selain itu, pegawai pemasyarakatan wajib memenuhi hak-hak warga binaan seperti memberi pelayanan kesehatan, penyuluhan dan bantuan hukum, serta menerima pengaduan maupun keluhan. Setiap pegawai juga berhak menerima perlindungan hukum dan keamanan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Dalam konteks tersebut, Lapas Kelas I Semarang menjadi salah satu contoh lembaga pemasyarakatan yang membina narapidana pria usia dewasa dan melibatkan pegawai perempuan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Subbagian Kepegawaian, jumlah pegawai perempuan di Lapas Kelas I Semarang per Oktober 2024 adalah 16 dari total 157 pegawai. Petugas yang tergabung dalam Kesatuan Pengamanan hanya berjenis kelamin laki-laki, sedangkan di beberapa bagian dan bidang lain terdapat pegawai perempuan yang tergabung. Seksi Registrasi, Seksi Perawatan Narapidana, Seksi Bimbingan Kerja, Seksi Sarana Kerja, Seksi Pengelolaan Hasil Kerja diketahui memiliki beberapa pegawai Perempuan. Meskipun mereka tidak memiliki kewajiban untuk melakukan pengamanan pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), akan tetapi di beberapa bagian dan bidang para pegawai perlu berinteraksi secara langsung dengan para WBP untuk memenuhi tanggung jawabnya. Salah satunya adalah Seksi Perawatan Narapidana yang bertugas mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana. Perlu adanya interaksi, bahkan kontak langsung dengan narapidana agar tugas tersebut dapat terlaksana.

Di tengah struktur organisasi yang mayoritas laki-laki dan tugas yang mengharuskan interaksi langsung dengan narapidana pria, pegawai perempuan di Lapas Kelas I Semarang menjalani pengalaman unik sebagai minoritas gender. Bagaimana mereka mengalami kehadiran mereka di ruang ini? Makna apa yang mereka berikan pada interaksi dengan narapidana dan rekan kerja? Bagaimana mereka memahami posisi mereka? Pertanyaan-pertanyaan ini mengarahkan penelitian pada fenomena pengalaman pegawai perempuan di konteks ini.

Tuntutan fisik yang berat mungkin tidak dialami, akan tetapi pekerjaan di

Lapas sering kali menghadirkan situasi berisiko tinggi, konflik interpersonal, serta tuntutan emosional yang berat bagi pegawai wanita. Literatur menunjukkan pegawai perempuan di Lapas laki-laki mengalami dinamika yang kompleks dengan berbagai tantangan (Dowd, 2020; Stevens dkk., 2024). Penelitian lainnya menemukan bahwa petugas wanita di penjara khusus laki-laki mungkin merasa aman secara fisik dan bahkan dihargai oleh narapidana lain meski menghadapi keraguan dari rekan kerja laki-laki (Ricciardelli & McKendy, 2020). Faktor internal perlu diperhatikan untuk memahami beban maupun ketahanan pegawai wanita yang bekerja di tengah pria sebagai mayoritas.

Penelitian tentang pegawai perempuan di lembaga pemasyarakatan laki-laki di Indonesia masih sangat terbatas. Prihatsanti dkk. (2017) meneliti tingkat stres petugas pemasyarakatan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian tersebut memberikan gambaran tentang prevalensi tekanan psikologis pegawai perempuan, akan tetapi tidak mengeksplorasi bagaimana pengalaman tersebut dialami dan dimaknai secara subjektif. Selain itu, Prasetyo dkk. (2019) juga menggunakan metode kuantitatif untuk mengidentifikasi tingkat kebahagiaan pegawai perempuan yang bekerja di Lapas. Penelitian lokal maupun internasional tentang pegawai perempuan di penjara laki-laki lebih banyak berfokus pada hasil, seperti kepuasan kerja, *turnover*, insiden pelecehan dan lain sebagainya, akan tetapi sedikit yang mengeksplorasi struktur pengalaman keseharian mereka. Tanpa pemahaman tentang *lived experience* pegawai perempuan, kita kehilangan akses pada dimensi subjektif yang membentuk bagaimana mereka menjalani pekerjaan mereka, termasuk momen-momen signifikan yang mungkin tidak tertangkap dalam survei

atau statistik.

Dalam konteks Indonesia, pembahasan tentang perempuan yang bekerja di institusi pemasyarakatan masih berkembang, sehingga pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif pegawai perempuan menjadi penting untuk mengisi kekosongan pengetahuan tentang bagaimana gender dialami dan dimaknai dalam praktik kerja sehari-hari di Lapas. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan mengeksplorasi struktur pengalaman pegawai perempuan di Lapas Kelas I Semarang melalui pendekatan fenomenologi deskriptif, yang memungkinkan pemahaman apa adanya tentang bagaimana mereka mengalami dan memaknai keberadaan mereka sebagai minoritas gender dalam konteks pemasyarakatan laki-laki.

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengalaman pegawai perempuan yang bekerja di Lapas Kelas I Semarang melalui pendekatan fenomenologi deskriptif?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk memahami secara mendalam pengalaman pegawai perempuan yang bekerja di Lapas Kelas I Semarang melalui pendekatan fenomenologi deskriptif.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat teoretis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi forensik, khususnya dalam memahami dinamika gender, peran ganda, dan pembentukan identitas profesional pada pegawai perempuan sebagai minoritas dalam konteks lembaga pemasyarakatan laki-laki
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur terkait psikologi organisasi, terutama terkait kesetaraan gender di tempat kerja, serta mendorong adanya kajian lebih lanjut mengenai peran gender dalam membentuk pengalaman kerja di berbagai profesi
3. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan pendekatan kualitatif, khususnya fenomenologi, dalam memahami pengalaman subjektif pegawai perempuan yang bekerja di lembaga pemasyarakatan laki-laki

### **b. Manfaat praktis**

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga pemasyarakatan dalam merancang, mempertahankan, maupun meningkatkan kebijakan yang mendukung kesejahteraan dan pengembangan pegawai wanita.
2. Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai mekanisme *coping* yang harapannya dapat digunakan oleh manajemen lapas untuk membantu

pegawai wanita dalam mengelola stres dan meningkatkan resiliensi mereka.

3. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan khusus pegawai wanita di sektor yang didominasi oleh laki-laki, sehingga bisa meningkatkan pemberdayaan dan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan di tempat kerja.